JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 7, No. 2,
Oktober 2025. hlm: 885-896
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

PENATAAN RUANG BERBASIS KESEHARIAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KERANG IJO, JAKARTA UTARA

Jeremiah Enrico[1)], Agnatasya Listianti Mustaram[2)*]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, jeremiahenrico@gmail.com
[2)*]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, agnatasyal@ft.untar.ac.id
**Penulis Korespondensi: agnatasyal@ft.untar.ac.id*

Masuk: 14-07-2025, revisi: 19-08-2025, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2025

Abstrak

Kampung Kerang Ijo di pesisir Muara Angke, Jakarta Utara, merupakan contoh nyata dari krisis ruang yang diakibatkan oleh sedimentasi sungai, pencemaran air, dan minimnya ruang publik. Kawasan ini mengalami degradasi lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat nelayan, termasuk aktivitas pengolahan kerang hijau sebagai sumber utama ekonomi lokal. Permasalahan lain yang muncul mencakup belum adanya infrastruktur yang memadai, kepadatan pola hunian, serta kerentanan terhadap banjir rob yang menyebabkan terputusnya hubungan antara manusia dan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penataan ruang yang meregenerasi makna ruang hidup masyarakat Kampung Kerang Ijo, berdasarkan pada keseharian mereka. Tujuannya adalah menciptakan ruang yang adaptif terhadap kondisi pesisir, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, serta memperkuat ketahanan komunitas dan ekosistem sekitar. Metode penelitian yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara partisipatif, dan pemetaan aktivitas masyarakat untuk mengidentifikasi pola hidup, struktur ruang, serta potensi dan tantangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kerang Ijo memanfaatkan limbah kerang hijau sebagai pengganti tanah untuk fondasi rumah, serta mengembangkan pola hunian seperti rumah panggung dan rumah apung sebagai respons terhadap banjir dan penurunan muka tanah. Aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis pada pengolahan kerang hijau menghadapi tantangan besar akibat pencemaran dan krisis air bersih. Selain itu, ditemukan pula adanya zonasi aktivitas dalam ruang bersama yang menunjukkan dinamika dan nilai ruang dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini memberikan dasar untuk intervensi desain regeneratif yang menggabungkan kebutuhan sosial, ekologis, dan karakteristik masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Kata kunci: arsitektur regeneratif; kampung; kerang hijau; keseharian; sedimentasi

Abstract

Kampung Kerang Ijo on the coast of Muara Angke, North Jakarta, is a real example of a spatial crisis caused by river sedimentation, water pollution, and a lack of public space. This area is experiencing environmental degradation that significantly impacts the lives of the fishing community, including the processing of green mussels as the main source of the local economy. Other emerging issues include the lack of adequate infrastructure, high population density, and vulnerability to tidal flooding, which disrupts the relationship between humans and their environment. This research aims to develop spatial planning strategies that regenerate the meaning of living spaces for the community of Kampung Kerang Ijo, based on their daily lives. The goal is to create a space that is adaptive to coastal conditions, supports local economic growth, and strengthens the resilience of the community and surrounding ecosystem. The research methods used include field observations, participatory interviews, and mapping community activities to identify lifestyle patterns, spatial structures, as well as local potentials and challenges. The research results show that the people of Kampung Kerang Ijo utilize green mussel waste as a substitute for soil in house foundations, and have developed housing patterns such as stilt houses and floating houses in response to flooding and land subsidence. The economic

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

activities of the community based on the processing of green mussels face significant challenges due to pollution and the clean water crisis. In addition, the zoning of activities in shared spaces was also found, which shows the dynamics and value of space in community life. This research provides a foundation for regenerative design interventions that integrate the social, ecological needs, and characteristics of coastal communities in facing sustainability challenges.

Keywords: everydayness; green mussel, regenerative architecture; sedimentation; village

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berada di pesisir Muara Angke, Kampung Kerang Ijo merupakan salah satu contoh krisis ruang yang terjadi akibat sedimentasi sungai dan kurangnya ruang publik. Kampung Kerang Ijo merupakan salah satu contoh krisis ruang di dunia nyata yang muncul akibat sedimentasi sungai, dan minimnya ruang publik. Berdasarkan data Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, kawasan Muara Angke merupakan sisa dari beberapa sungai besar seperti Kali Krukut dan Kali Ciliwung yang menunjang industri rumah tangga dan industri. Tidak hanya merugikan lingkungan, namun juga berdampak pada kehidupan sehari - hari penduduk nelayan yang berdampak pada hasil laut dan aktivitas kerang hijau tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari - hari penduduk nelayan yang dimana berdampak pada hasil laut dan aktivitas kerang hijau. Hal ini menimbulkan masalah dari aspek lain yang juga dapat disebabkan faktor alam, infrastruktur yang belum memadai, dan pola hunian padat yang tidak meningkatkan kualitas hidup sehat. Aktivitas kegiatan sehari- hari masyarakat umum seperti pembuatan kerang, pembuatan kerang, penjualan ikan, dan pergi ke panggung rumah yang sempit untuk mengolah kerang di atas tumpukan kerang, menyoroti betapa pentingnya ruang untuk menyeimbangkan kehidupan sosial dan ekonomi. Ruang - ruang ini kian kehilangan maknanya akibat degradasi lingkungan dan minimnya intervensi desain yang mendukung budaya lokal. Oleh karena itu hasil, ada perlu kebutuhan pendekatan yang berfokus tidak hanya pada peningkatan lingkungan fisik tetapi juga pada pemeliharaan dan fungsionalitas bangunan berdasarkan aktivitas masyarakat.

Merancang sebuah ruang yang beradaptasi dengan konteks sosial, dan karakteristik lingkungan masyarakat Kampung Kerang Ijo adalah solusi untuk masalah ini. Memahami pola sehari-hari, atau aktivitas sehari-hari masyarakat, digunakan dalam pendekatan regeneratif untuk membangun ruang yang hidup, produktif, dan bermakna bahkan untuk masyarakatnya itu sendiri yang dimana diharapkan dapat memulihkan identitas kampung dan meningkatkan kesejahteraan warga dengan membuat sistem ruang yang dapat mengakomodasi fungsi domestik dan ekonomi secara bersamaan. Salah satu komponen penting dari proses ini adalah penerapan strategi arsitektur yang didasarkan pada komunitas dan konteks lokal, sehingga regenerasi yang dilakukan mempengaruhi nilai sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari.

Kawasan Muara Angke dipilih karena ciri-cirinya yang unik sebagai lokasi perikanan tradisional dan titik penting dalam rantai ekosistem pesisir Jakarta. Kawasan ini rentan terhadap krisis sosial dan kerusakan lingkungan karena kurangnya ruang layak, kemungkinan banjir, dan pencemaran. Hal menciptakan transformasi ruang yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan, serta menjadi inspirasi bagi kampung pesisir lainnya di Indonesia. Ini diharapkan melalui penerapan metode kontekstual dan pendekatan desain regeneratif berbasis kehidupan sehari-hari.

Rumusan Permasalahan

Kampung Kerang Ijo sebagai bagian dari kawasan pesisir Muara Angke menghadapi tantangan ekologis dan sosial yang semakin kompleks karena sedimentasi sungai, pencemaran air, dan

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

populasi permukiman informal yang padat. Akumulasi sampah dan lumpur dari aliran sungai bersama dengan aktivitas masyarakat menyebabkan kualitas ruang hidup menurun dan hubungan antara manusia dan lingkungan terputus. Masyarakat terus mengadaptasi kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan yang terdegradasi. Mereka menggunakan cangkang kerang sebagai pengganti tanah, membangun rumah panggung, dan mengolah hasil laut sebagai sumber ekonomi utama. Meskipun demikian, lingkungan tempat acara tersebut berlangsung tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan sosial, ekologis, dan kultural secara layak dan berkelanjutan.

Rumusan Permasalahan yang pertama adalah tidak adanya penataan yang mendukung aktivitas keseharian masyarakat secara keseharian masyarakat dan berkelanjutan menyebabkan hilangnya arti ruang dalam kehidupan masyarakat terputus. Yang kedua adalah tidak ada intervensi desain berbasis konteks lokal atau pendekatan regeneratif yang melihat aktivitas sehari-hari sebagai peluang untuk membuat ruang yang produktif. Karena sistem lingkungan yang fleksibel dan ruang publik yang inklusif, kampung ini rentan terhadap kehilangan identitas. Masalah ini menarik perhatian karena berkaitan dengan ketahanan sosial-ekologis masyarakat pesisir kota, yang sangat rentan terhadap krisis sanitasi, ketidakadilan ruang, dan perubahan iklim. Masalah ini secara teoritis membahas hubungan antara ruang, keberlanjutan sosial, dan aktivitas sehari-hari. Secara praktis, masalah ini memungkinkan pendekatan desain regeneratif untuk tidak hanya memperbaiki lingkungan fisik tetapi juga memulihkan nilai, fungsi, dan makna ruang yang hilang di tengah keterbatasan berdasarkan kehidupan keseharian masyarakat Kampung Kerang Ijo.

Tujuan

Tujuan dari penelitian dan perancangan ini adalah untuk membuat strategi penataan ruang yang dapat meregenerasi makna ruang hidup masyarakat Kampung Kerang Ijo dengan menggunakan pendekatan sehari-hari, sebagai dasar pembentukan ruang yang relevan secara sosial, ekologis, dan kultural. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat ruang yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir yang rentan, tetapi juga membantu pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat hubungan sosial antar warga, dan meningkatkan kesadaran ekologis kolektif. Diharapkan desain yang dibuat dapat menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas ekosistem sekitar, dan memperkuat identitas dan ketahanan komunitas pesisir urban dengan memanfaatkan potensi lokal dan prinsip arsitektur regeneratif.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Regeneratif

Arsitektur regeneratif adalah konsep yang melampaui pendekatan keberlanjutan tradisional dengan tujuan tidak hanya mengurangi dampak negatif pada lingkungan, tetapi juga berkontribusi positif terhadap regenerasi ekosistem. Dalam arsitektur regeneratif, bangunan dirancang untuk berintegrasi dengan alam, berusaha menciptakan hubungan saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan (Indrianingrum & Abdul, 2019). Prinsip utama dalam arsitektur regeneratif adalah penggunaan material yang efektif dan berkelanjutan, pengelolaan energi yang positif yang akhirnya akan mencapai sebuah *net positive*, serta pendekatan holistik yang memungkinkan terjadinya keterhubungan antara lingkungan (Baper, Khayat, & Hasan, 2020).

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

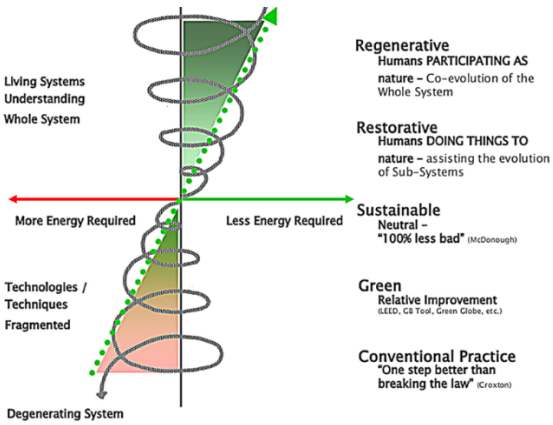

Gambar 1. Grafik Regeneratif
Sumber: Naboni & Havinga, 2019

Arsitektur regeneratif juga dapat di artikan sebagai pendekatan inovatif dalam desain yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga berkontribusi positif dalam memperbaiki ekosistem dan meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan lingkungan global yang dihadapi saat ini. Istilah *Regenerative Design* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 oleh Arsitek Lansekap Amerika John T. Lyle dalam bukunya "Regenerative Design for Sustainable Development". Secara garis besar, teori ini menekankan pada pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan baru yang saling menguatkan antara manusia dan alam dengan memanfaatkan teknologi yang tepat (Naboni & Havinga, 2019). Arsitektur regeneratif sendirinya memiliki beberapa aspek dasar atau fundamental didalamnya yang seperti *Understanding the Place and Patterns*: memahami karakteristik dan potensi lahan secara menyeluruh untuk merancang solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

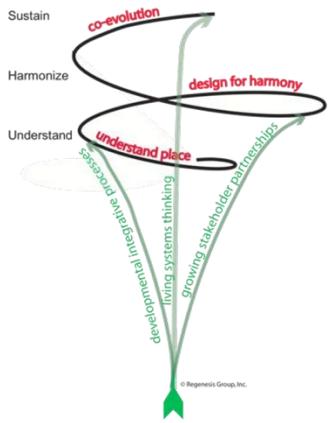

Gambar 2. Grafik Regeneratif Berdasarkan *Designing for Harmony With Place*
Sumber: Mang & Reed, 2012

Designing for Harmony With Place: menciptakan desain yang selaras dengan lingkungan, mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekologi, dan *Co-Evolution:* mengembangkan sistem yang memungkinkan manusia dan alam untuk tumbuh dan berkembang bersama secara berkelanjutan. Arsitektur regeneratif juga menawarkan solusi yang inovatif untuk tantangan lingkungan saat ini dengan memfokuskan pada pemulihan dan peningkatan kualitas ekosistem melalui desain yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga sosial, dengan menciptakan ruang hidup yang lebih sehat dan harmonis antara manusia dan alam (Mang & Reed, 2012).

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Kampung

Secara etimologis, kata *kampung* berasal dari bahasa Melayu yang mengacu pada permukiman atau wilayah tempat tinggal yang umumnya berskala kecil dan dihuni oleh komunitas masyarakat dengan hubungan sosial yang erat. Dalam konteks Indonesia, kampung sering merujuk pada wilayah permukiman tradisional, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kampung merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik (Budiharjo, 1992). Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Heryati, 2013). Kampung memiliki beberapa karakteristik umum yang khas dan mencerminkan kehidupan komunitas yang unik. Umumnya, kampung memiliki skala wilayah yang kecil dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, terutama pada kampung-kampung yang berada di wilayah perkotaan. Relasi sosial antar warga di dalam kampung biasanya erat dan bersifat kekeluargaan, dengan nilai gotong royong yang masih kuat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhannya bersifat organik, berkembang secara alami tanpa rencana tata ruang formal, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi yang berlangsung di kampung pun beragam, mulai dari kegiatan agraris di kampung desa hingga usaha sektor informal seperti perdagangan dan jasa di kampung kota. Selain itu, kampung juga menjadi ruang penting bagi pelestarian kearifan lokal dan budaya, seperti tradisi, bentuk arsitektur tradisional, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Sedimentasi

Sedimentasi adalah penghilangan atau penurunan padatan tersuspensi yang dapat mengendap dari air baku maupun air limbah dengan pengendapan secara gravitasi pada tangki atau bak. Sedimentasi juga disebut sebagai bak klarifikasi atau bak *settling*. Sedimentasi dapat terjadi di alam dan membentuk berbagai bentang alam. Pengendalian sedimentasi pada sungai merupakan isu penting dalam pengelolaan sumber daya air dan perlindungan lingkungan. Sedimentasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk pendangkalan sungai, kerusakan habitat akuatik, dan peningkatan risiko banjir. Salah satu penyebab utama sedimentasi adalah erosi tanah yang meningkat akibat aktivitas manusia seperti pertanian intensif, deforestasi, dan pembangunan infrastruktur. Degradasi tanah akibat erosi yang dipercepat merupakan masalah serius dan akan terus demikian selama abad ke-21, terutama di negara-negara berkembang di daerah tropis dan subtropis. Namun, tingkat, keparahan, serta dampak ekonomi dan lingkungannya masih bisa diperdebatkan (Lal, 2001). Aktivitas-aktivitas ini menyebabkan lapisan atas tanah menjadi tidak stabil dan mudah terbawa aliran air hujan menuju badan sungai. Selain itu, perubahan penggunaan lahan dari kawasan hutan menjadi lahan pertanian atau permukiman turut mempercepat aliran air permukaan, karena hilangnya vegetasi alami yang sebelumnya berfungsi menahan air dan sedimen. Akibatnya, volume dan kecepatan limpasan permukaan meningkat, yang memperbesar potensi sedimentasi di sungai. Faktor lain yang turut memperparah sedimentasi adalah curah hujan tinggi, di mana intensitas hujan yang besar dapat menghasilkan aliran air yang kuat dan membawa serta sejumlah besar material sedimen ke dalam aliran sungai. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan sedimentasi yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas lingkungan perairan, kapasitas sungai, serta risiko banjir di daerah hilir.

Keseharian

Keseharian—sering disebut "*everyday life*" menjadi sebuah objek studi yang penting dalam ilmu sosial dan humaniora karena menggali praktik, makna, dan struktur yang membentuk rutinitas individu maupun kelompok. Ranah ini memayungi kekayaan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang tersembunyi di balik aktivitas sehari-hari. Keseharian atau "dunia keseharian" (*everyday life, life-world*) adalah realitas sosial paling mendasar yang dihadapi manusia. Dunia keseharian ini merupakan arena utama di mana manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

membentuk makna secara intersubjektif dengan orang lain (Schutz, 1962). Keseharian juga dapat diartikan sebagai dunia yang dianggap nyata, dihayati bersama, dan dijalani dengan sikap natural (*natural attitude),* yaitu sikap menerima dunia apa adanya tanpa mempertanyakan eksistensinya sampai muncul masalah yang mengganggu kelaziman (Schutz, 1962). Dalam fenomenologi Schutz, dunia keseharian adalah sumber pengetahuan dan makna yang diwariskan secara sosial (*stock of knowledge*). Pengetahuan ini menjadi dasar bagi individu untuk memahami, menafsirkan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian juga menjadi arena utama bagi terbentuknya kesadaran sosial, karena manusia selalu berada dalam lingkungan fisik dan sosio-kultural tertentu yang membentuk cara mereka memaknai situasi hidup.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah berdasarkan keseharian (*everydayness).* Keseharian ini merujuk pada pengalaman sehari-hari manusia yang bersifat *unitary phenomena* "*being in the world*" di mana eksistensi manusia selalu terjalin dengan dunia sekitarnya. (Heidegger, 1962) Keseharian bukan sekadar rutinitas dangkal, melainkan ruang di mana makna, keterlibatan, dan keberadaan manusia yang terungkap secara paling otentik. Heidegger menyoroti bahwa pengalaman keseharian sering kali diabaikan atau disalahpahami oleh filsafat tradisional sebagai "*common sense*", padahal justru di dalam keseharianlah hubungan manusia dengan dunia menjadi nyata.

Keseharian juga dijelaskan sebagai ruang dan tempat dalam keseharian dan tidak diukur secara objektif, melainkan melalui kepedulian dan keakraban desain terhadap lingkungan. Misalnya, sesuatu yang secara fisik jauh bisa terasa dekat karena menjadi pusat perhatian dan kepedulian kita. Ruang keseharian dibentuk oleh aktivitas, kebutuhan, dan perhatian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian dapat diterapkan dalam arsitektur sendirinya yang tidak terlebih jauh lagi dari kata bermukim. Bermukim sendiri dalam konteks ini bukan hanya sekedar menetap atau tinggal di suatu bangunan atau kawasan, namun sebuah proses untuk menjaga dan merawat. Keseharian dalam arsitektur berarti merancang suatu ruang yang mendukung dan berdasarkan aktivitas dan keseharian manusia tersebut, bukan hanya sekedar memenuhi estetika dan fungsi.

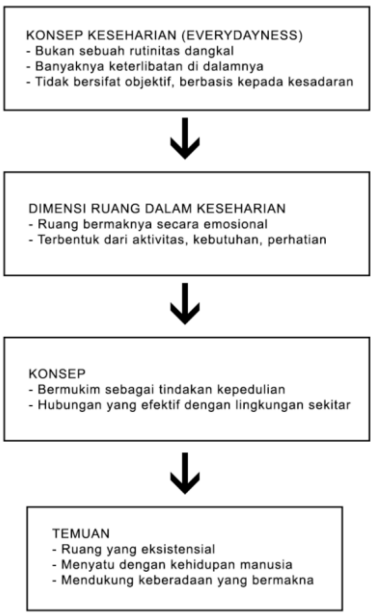

Gambar 3. Kerangka Berpikir Keseharian Dari Heidegger
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

4. DISKUSI DAN HASIL

Karakteristik Masyarakat dan Kawasan

Warga Kampung Kerang Ijo memanfaatkan limbah kerang hijau untuk ganti tanah dan pasir sebagai fondasi rumah mereka. Puluhan karung hijau cangkang disimpan apa adanya digunakan sebagai alternatif bahan untuk mengisi tanah permukaan rumah mereka, yang pengalaman tenggelam. Warga Kampung Kerang Ijo setiap harinya juga mengolah kerang ijo sebagai salah satu perputaran ekonomi mereka. Endapan lumpur dan sampah yang menumpuk di pesisir Muara Angke, menimbulkan bau yang tidak sedap. Endapan ini berdatangan dari arah sungai dan laut yang akhirnya menumpuk di pesisir. Ada juga terjadinya penurunan tanah di blok empang, yang dimana orang lewat setara dengan jendela rumah. Sumur air tanah semakin rawan tercemar air asin karena banjir rob seiring dengan makin turunnya permukaan tanah. Beberapa warga mengantisipasi kenaikan banjir rob dengan seperti menyiapkan papan yang dapat menutup air sehingga dapat beristirahat di saat banjir rob melanda. Di kawasan Blok Eceng, PAM Jaya memberikan bantuan kepada warga Blok Eceng oleh memasok tiga torrent air bersih, tapi kontrak bantuan saja selama dua bulan. Warga Blok Eceng ini krisis air bersih. Adanya warga yang terkena penyakit diare dikarenakan kualitas air yang tidak bersih.

Gambar 4. Pemetaan Karakteristik Blok Muara Angke
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Keseharian Masyarakat Kampung Kerang Ijo

Masyarakat Kampung Kerang Ijo didominansi oleh berbagai pekerjaan seperti nelayan, pengrajin kerang ijo, penjual kerang ijo, pengupas kerang ijo, dan anak – anak. Masyarakat ini sendirinya tidak terlepas dari kerang ijo yang merupakan sumber ekonomi utama mereka sendirinya. Dari hal ini terciptalah sebuah keseharian oleh para pekerja ini yaitu sebuah siklus keseharian yang dimana masyarakat ini beraktivitas dari pagi hingga malam. Dari keseharian inilah terciptanya sebuah pola dan karakteristik dari sebuah kampung tersebut, dan juga pola dan siklus pergerakan masyarakat dalam kesehariannya.

Gambar 5. Diagram Keseharian Masyarakat Kampung Kerang Ijo
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

Studi Pembentukan Ruang oleh Aktivitas Pengupasan Kulit Kerang Ijo oleh Masyarakat Kampung Kerang Ijo

Salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Kerang Ijo ini sendirinya adalah pengupasan kulit kerang ijo. Dari aktivitas ini, para pekerja dapat terlihat melakukan dalam bentuk pola yang berbentuk seperti mengupas di bawah rumah panggung. Tidak hanya pola yang terbentuk dari rumah panggung, membuat sebuah ruang seperti *grid, aerial,* dan *linear* juga memunculkan pola gerak ruang yang baru dan masyarakat itu sendiri yang beradaptasi dari ruang tersebut. Dari studi pola ruang ini, dapat di aplikasikan kepada penataan bangunan nantinya yang dimana pola ruang yang terbentuk dari aktivitas mengupas kerang ijo sendirinya menjadi sebuah dasar dalam pembentukan ruang di dalam bangunan tersebut.

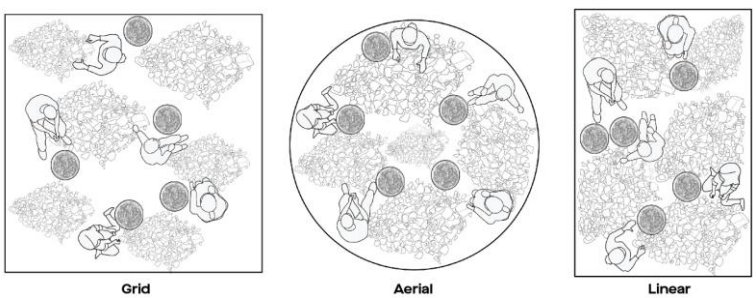

Gambar 6. Studi Pola Ruang Berbasis Pengupasan Kerang Ijo
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pemetaan Aktivitas Masyarakat Kampung Kerang Ijo Sebelum dan Sesudah Penataan Berdasarkan Keseharian Masyarakat

Sebelum mengikuti penataan, terdapat lapangan bola apung yang menjadi sarana rekreasi masyarakat serta taman kecil yang berfungsi sebagai ruang hijau untuk bersantai. Area hunian terdiri dari rumah panggung dan rumah apung, yang menunjukkan adaptasi warga terhadap kondisi perairan. Selain itu, terdapat tempat bekerja, seperti usaha restoran dan warung makan yang mengolah hasil laut sebagai komoditas utama. Aktivitas khas di sekitar tapak adalah pengolahan kerang hijau, yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pembudidayaan, pembersihan, hingga distribusi. Kondisi eksisting ini mencerminkan ekosistem sosial dan ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut.

Gambar 7. Sebelum Pemetaan Aktivitas Masyarakat Kampung Kerang Ijo
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

Setelah mengikuti pola keseharian masyarakat Kampung Kerang Ijo, terciptalah zonasi fungsi bangunan yang menjadi fasilitas untuk masyarakat Kampung Kerang Ijo sendirinya. Terdapat filtrasi sungai yang berfungsi untuk memfilter sungai dari sampah-sampah, dan pengunaan teknologi yang menjernihkan sungai berbasis serbuk kerang ijo dari pengolahan kerang ijo. Terdapat juga bengkel inovasi kerang ijo yang mengolah limbah kerang ijo menjadi sesuatu hal yang diperbarukan untuk menambahkan pemasukan ekonomi masyarakat kampung. Pengolahan kerang ijo terletak berdekat dengan arah hunian kampung supaya mudah di akses oleh masyarakat kampung sendirinya. Filtrasi air yang mengambil air langsung dari sungai di bangun untuk mengatasi permasalahan kurangnya air bersih pada blok kampung kerang ijo dan sekitarnya yang kemudian disalurkan ke depot air sehingga air dapat di filtrasi menjadi air layak minum untuk masyarakat sekitar. Dermaga yang berfungsi sebagai pemberhentian lalu lintas kapal di sungai. Dan yang terakhir pembangkit listrik tenaga air berbasis sungai untuk menciptakan sumber energi listrik untuk blok-blok yang ada di sekitar.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

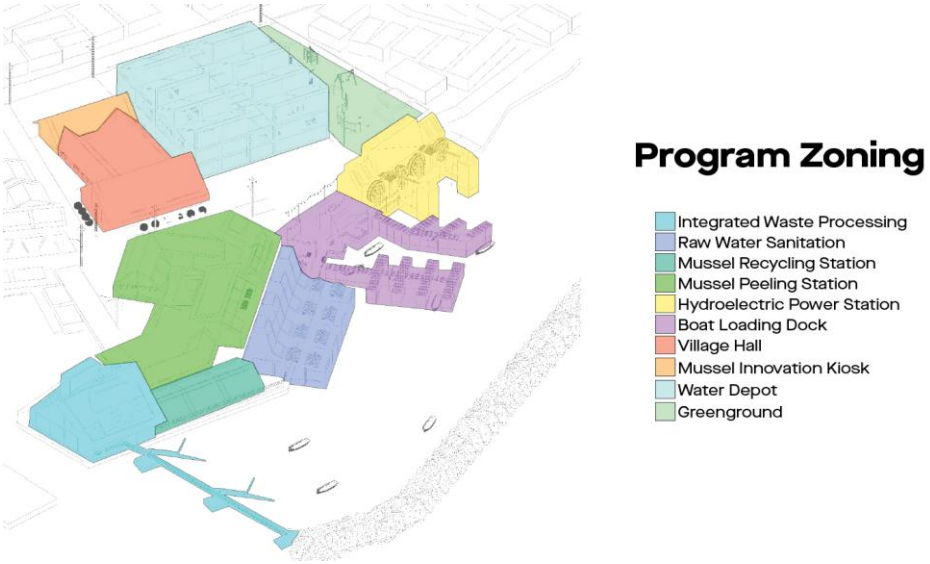

Gambar 8. Sesudah Penataan Infrastruktur Masyarakat Kampung Kerang Ijo Berdasarkan Aktivitas Keseharian Masyarakat Kampung
Sumber: Olahan Pribadi, 2025

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Krisis ruang hidup yang dialami oleh masyarakat Kampung Kerang Ijo, Muara Angke, akibat sedimentasi, pencemaran, kepadatan hunian, dan terbatasnya ruang publik. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan degradasi lingkungan, tetapi juga berdampak langsung pada ekonomi lokal, khususnya aktivitas pengolahan kerang hijau sebagai sumber penghidupan utama. Rumusan masalah menyoroti absennya penataan ruang yang mempertimbangkan keseharian warga serta tidak adanya desain berbasis potensi lokal, seperti limbah kerang dan tantangan terhadap akses air bersih, sehingga memperlemah produktivitas dan kohesi sosial masyarakat. Melalui pendekatan keseharian dan prinsip arsitektur regeneratif, proyek ini menekankan pentingnya desain yang berangkat dari aktivitas otentik masyarakat serta relasi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Metode yang digunakan, yaitu observasi langsung, wawancara partisipatif, dan pemetaan sosial-ekologis, menghasilkan pemahaman mendalam tentang pola hidup serta kebutuhan spasial masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa warga secara alami telah mengembangkan strategi adaptif—seperti memanfaatkan limbah cangkang untuk fondasi rumah dan membangun rumah panggung untuk menghadapi pasang dan banjir. Intervensi desain berupa zonasi ruang regeneratif mencakup filtrasi sungai berbasis limbah kerang, dermaga multifungsi, ruang edukasi lingkungan, bengkel inovasi lokal, serta aktivasi ruang terbuka dengan struktur panggung modular yang fleksibel. Seluruh elemen ini tidak hanya berfungsi memulihkan ekosistem lokal, tetapi juga memperkuat relasi sosial, menunjang ekonomi masyarakat, dan menciptakan ruang hidup yang bermakna serta tahan terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, penataan ruang berbasis keseharian yang ditopang oleh prinsip regeneratif terbukti mampu menghidupkan kembali makna ruang hidup di kampung pesisir yang rentan.

Saran

Untuk mewujudkan Kampung Kerang Ijo yang bersifat regeneratif tanpa perlu ruang kerja khusus, kegiatan pengupasan dan pengolahan kerang dapat diintegrasikan dalam sebuah area yang didukung unit filtrasi sungai berbasis serbuk kerang di titik-titik strategis dekat hunian, serta bengkel inovasi skala rumah tangga untuk mengolah limbah cangkang menjadi bata ringan dan kerajinan lokal sambil mengadakan pelatihan bagi pemuda; dermaga dan jalur terapung dari campuran cangkang dapat memperlancar mobilitas nelayan dan pedagang, dan

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

micro-hydro turbine di muara sungai menyediakan listrik untuk penerangan dan pompa air semua dikelola oleh masyarakat lokal dan pemerintah dengan program observasi lanjut untuk memetakan dampak ekosistem dan pola aktivitas warga, serta pengawasan berkala untuk menilai efektivitas filtrasi, struktur terapung, dan instalasi turbin, sehingga intervensi dapat disesuaikan secara tepat guna mendukung kelangsungan sosial, ekonomi, dan lingkungan Kampung Kerang Ijo. Perlu adanya kerjasama kedepannya antar warga Kampung Kerang Ijo dan pemerintah.

REFERENSI

Baper, S. Y., Khayat, M., & Hasan, L. (2020, July). Towards regenerative architecture: Material effectiveness. *International Journey of Technology*, *11*(7), 723–731.

Budiharjo, E. (1992). *Sejumlah masalah perkampungan kota* (pp. 1–12).

Heidegger, M. (1962). *Space and time*. Oxford: MPG Books Ltd.

Heryati. (2013). Kampung kota sebagai bagian dari permukiman kota. *Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan*, *1*(1), 1–13.

Indrianingrum, L., & Abdul, R. (2019). Konsep pengembangan Kampung Muara Angke Jakarta menjadi kampung vertikal. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1–8.

Lal, R. (2001). Soil degradation by erosion. *Land Degradation & Development*, *12*(6), 519–539. https://doi.org/10.1002/ldr.472

Mang, P., & Reed, B. (2012). Designing from place: A regenerative framework and methodology. *Building Research & Information*, *40*(1), 23–38. https://doi.org/10.1080/09613218.2012.621341

Multatuli, P. (2023, October). Nelayan kecil di Muara Angke: Rakyat paling alot se-Jakarta mencari sejahtera bersama. *Project Multatuli*. https://projectmultatuli.org/nelayan-kecil-di-muara-angke/

Naboni, E., & Havinga, L. (2019). *Regenerative design in digital practice: A handbook for the built environment*. New York: ResearchGate.

Schutz, A. (1962). *Collected papers I: The problem of social reality*. The Hague: M. Nijhoff.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)